





















*Kiai* (Ringkasan Disertasi). (Jurnal STAIN Malang No. 5. Malang: LP3M), menyebutkan Sedikitnya ada tiga alasan mengapa kiai selalu terlibat dalam aktifitas politik. *Pertama*, bahwa sumber ajaran Islam memiliki lingkup tak terbatas pada aspek ritual dan bimbingan moral, melainkan juga memberikan nilai-nilai pada semua sisi-sisi kehidupan baik dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, sosial, maupun juga menyangkut persoalan politik. *Kedua*, dengan posisinya sebagai pemuka (elit) agama, ia memiliki pengikut dan pengaruh yang luas di tengah-tengah masyarakat. Hal itu menyebabkan Kiai terlibat dalam persoalan pengambilan keputusan bersama, proses kepemimpinan, penyelesaian problem-problem sosial, pengembangan pendidikan dan ekonomi. *Ketiga*, dari sisi sejarahnya, kiai memiliki peran yang cukup besar dalam politik, yang hal itu bisa dilihat dalam pergolakan melawan penjajah hingga beberapa masa kemudian setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan.

2. Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren* CV. Dharma Bhakti Jakarta menyebutkan bahwa kiai memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat menuju pengembangan yang lebih baik. Kiai tidaklah berkeinginan meredam akibat perubahan yang terjadi, tetapi justru mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, tetapi menawarkan agenda perubahan nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Ia sepenuhnya

berperan dalam proses perubahan sosial, justru karena ia *mafhum* bahwa perubahan tersebut merupakan *sunnatullah* yang tak terelakkan lagi.

3. Endang Turmudi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS. Menyebutkan bahawa keberhasilan kiai dalam peran-peran kepemimpinan menjadikan kiai semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh yang dapat dengan mudah menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu, kiai telah lama menjadi elite yang kuat.
4. Zamakhsyari Dhofier. 1982 *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*. Jakarta: LP3ES. Berpendapat bahwa kiai berperan banyak dalam politik. Sejak semula kiai berada pada posisi mendua: di satu sisi ia adalah seorang tokoh agama, dan di sisi lain ia adalah tokoh politik.
5. Suherman ja'far, 2009 *Pasang Surut Kaum Sarungan*, Kanisius. Menurut penulis buku ini membahas pada sisi pasang surut dari keterlibatan peran kaum sarungan dalam kancah politik nasional Indonesia. Pembahasan buku ini bisa dijadikan pelajaran yang berharga dan layak untuk jadi renungan sejarah bagi para kiai yang sudah terjun dalam politik dan mungkin akan terjun dalam politik praktis agar tidak terjebak dalam politik yang tidak sehat atau menyesatkan.
6. Achmad Patoni, 2007 *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, Pustaka pelajar. Buku ini membahas peran kiai pesanten dalam kancah era politik reformasi, pertama peran kiai membimbing dan menjadi panutan para santri kedua Kiai dalam aktivitas politik memperjuangkan kepentingan sebagai kemaslahatan umat melalui kekuasaan.

7. Ibnu hajar, 2009 *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*. IRCiSOd. Jogjakarta, buku ini membahas tentang banyaknya kiai yang hijrah kepolitik yang sehingga membuat masyarakat yang berada di pelosok desa tampaknya kesepian akan nasehat dan petuah penyejuk hati seorang kiai.
8. Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. LP3ES, Jakarta, 1999. Menurut penulis buku ini membahas kepemimpinan dan struktur kekuasaan kiai dari sudut pandang sosiologis yang arah perkembangannya sering ditentukan oleh perjalanan masyarakat dan sama sekali bukan dari pesantren.
9. Badaruddin, *Kepribadian Kiai Dalam Pondok Pesantren*. Jurnal Wacana vol v No 1 maret 2005 Jurnal ini membahas keseharian kepribadian kiai dengan santri, ustadz dan masyarakat.
10. Fahman, Mundzar. 2004. *Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam korupsi*. JP Press: Surabaya. Keterlibatan Kiai dalam merespon para pelaku korupsi, juga merespon kiai yang terjerat korupsi.
11. Bahtiar Efendi. 2000. *Re-Politisasi: Pernahkan Islam berhenti berpolitik?*. Mizan Bandung. Keterlibatan kembali Islam dalam wilayah politik di mulai saat Orde Baru runtuh. Penulis mencoba membandingkan penyatuan Islam dan politik ketika Orde Lama,dengan penyatuan Islam dan Politik ketika pasca Orde Baru.
12. Abd. Latif Bustami. *Kiai politik , Politik Kiai*. Pustaka Bayan: Malang. Buku ini hasil penelitian kiai pesantren di kabupaten pasuruan, yang juga















